

# ANALISIS PENGARUH TINGKAT UPAH, PERTUMBUHAN EKONOMI, KESEMPATAN KERJA, DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN (STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA)

Irfan Muhammad Al Farrell<sup>1</sup>, Hastarini Dwi Atmanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>2</sup>Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: [irfan.farrell@gmail.com](mailto:irfan.farrell@gmail.com), [hastarinidwiatmanti@live.undip.ac.id](mailto:hastarinidwiatmanti@live.undip.ac.id)

## Abstrak

Permasalahan ketenagakerjaan khususnya pengangguran di Indonesia masih banyak yang perlu diatasi. Angkatan kerja yang sangat melimpah diharapkan dapat seluruhnya tertampung dalam terbukanya lapangan pekerjaan. Beberapa penyebab pengangguran yang sangat umum di negara berkembang dikarenakan oleh faktor struktural seperti sistem pendidikan dan hubungannya dengan pasar tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section* yang diperoleh melalui studi pustaka dan menggunakan metode analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang tidak signifikan karena kondisi tertentu yang terjadi di Indonesia. Variabel upah minimum provinsi menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan karena adanya kekakuan upah. Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan yang disebabkan oleh ketimpangan pada sektor lapangan usaha dan bentuk demografi wilayah Indonesia. Variabel kesempatan kerja menunjukkan hasil berpengaruh signifikan namun berhubungan positif hal ini dapat disebabkan karena kesempatan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan keinginan pencari kerja. Variabel pendidikan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

**Kata kunci** : Regresi Data Panel, Tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka.

## Abstract

*There are still many problems about labour force in Indonesia, especially unemployment that need to be addressed. This study aims to identify the effect of wage rates, economic growth, employment opportunities, and education on the unemployment rate in Indonesia.*

*This study uses panel data, which is a combination of time series data from 2010 until 2015 and cross section data includes 34 provinces of Indonesia. The results showed that Fixed Effect Model (FEM) is the most suitable model.*

*The results show that there are two variables that are not significant due to certain conditions that occur in Indonesia. The minimum wage variable shows no significant effect due to wage rigidity. The economic growth variable shows results that have no significant effect which is caused by inequality in the business sector and the demographic shape of the Indonesian region. The employment opportunity variable shows significant results but has a positive relationship. This can be caused by the available job opportunities not in accordance with the wishes of job seekers. The education variable has a negative and significant relationship to unemployment in Indonesia.*

**Keywords:** *Panel Data Regression, Wage Rate, Economic Growth, Employment Opportunities, Education, Unemployment Rate.*

## 1. Pendahuluan

Pengangguran merupakan masalah yang menjadi perhatian besar bagi para pembuat kebijakan baik di negara maju maupun negara berkembang (Chowdhury, 2014; Oniore, Bernard, dan Gyang, 2015; Siddiq, 2021). Masalah yang ditimbulkan dari pengangguran dapat mengganggu kesejahteraan ekonomi suatu wilayah, menimbulkan

kejahatan, beban sumber daya manusia, dan ketidakstabilan sosial serta masalah psikologis (Siddiqa, 2021).

Pengangguran menyebabkan pertumbuhan ekonomi rendah atau pertumbuhan ekonomi rendah menyebabkan pengangguran. Kedua istilah ini saling terkait satu sama lain. Akibat dari pengangguran, sumber daya alam dan manusia tidak akan termanfaatkan, apabila sumber daya tersebut menganggur maka perekonomian tidak dapat tumbuh. Jadi, jika ekonomi negara berkembang ingin tumbuh maka ekonomi ini harus menciptakan peluang kerja. Beberapa penyebab pengangguran lain yang sangat umum di negara berkembang dikarenakan oleh faktor struktural seperti sistem pendidikan dan hubungannya dengan pasar tenaga kerja, adanya perubahan teknologi, pergeseran dalam permintaan barang dan jasa, serta keterampilan dari angkatan kerja (Bakare, 2011; Priastiwi, 2019).

Tingkat pengangguran merupakan salah satu ukuran efisiensi dalam perekonomian. Pentingnya angka pengangguran dalam perekonomian adalah sebagai indikator keberhasilan dan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan dari akibat adanya pembangunan ekonomi (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Menurut Aden (2017), tinggi rendahnya angka pengangguran bergantung pada beberapa faktor, diantaranya resiko menjadi pengangguran yang bervariasi sesuai dengan tingkat pendidikan, usia, kemampuan individu, dan banyak lagi. Lebih jauh lagi, terjadinya pengangguran dipengaruhi oleh faktor lain seperti perubahan struktural, perubahan teknologi, aturan dan regulasi yang mempengaruhi lingkungan ekonomi, kesempatan kerja, upah dan lain sebagainya.

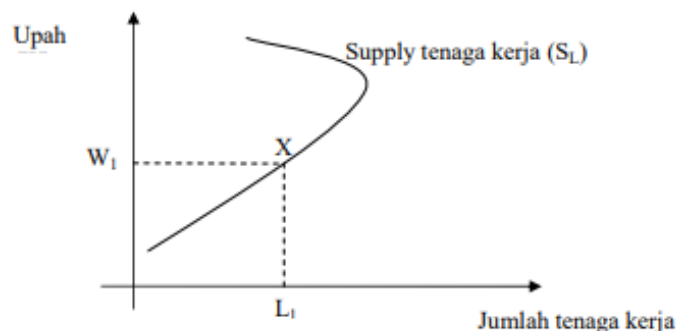
Angka pengangguran terbuka di Indonesia cenderung mengalami penurunan mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Angka tertinggi tercatat pada tahun 2011 dengan angka 7,48%, dan angka terendah tercatat pada tahun 2019 sebesar 4,84%. Angka tersebut jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya termasuk angka yang tertinggi. Berdasarkan data World Bank, Indonesia menjadi peringkat tertinggi dengan angka tingkat pengangguran sebesar 4,84% di tahun 2019, disusul oleh Malaysia dengan angka 3,3%, dan peringkat angka tingkat pengangguran terendah dimiliki oleh Kamboja yang hanya sebesar 0,1% saja.

Berdasarkan pentingnya tingkat pengangguran, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan judul "*Analisis Pengaruh Tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran (Studi Kasus 34 Provinsi Di Indonesia)*".

## Tinjauan Pustaka

### Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja menjelaskan antara pilihan setiap individu untuk bekerja (*to work*) atau meluangkan waktunya (*leisure time*). Dalam hal ini, individu akan memperoleh insentif berupa upah jika memilih untuk bekerja, atau sebaliknya akan kehilangan kesempatan memperoleh upah bila memilih untuk meluangkan waktunya. Penawaran tenaga kerja memiliki dua pendekatan yakni melalui pendekatan efek substitusi dan pendekatan efek pendapatan. Ketika efek pendapatan lebih besar daripada efek substitusi, hal inilah yang dapat membuat kurva penawaran menekuk ke belakang (*backward bending curve*), yaitu ketika seseorang mendapatkan upah lebih tinggi pada tingkat tertentu, seseorang akan lebih memilih waktu luangnya daripada waktu untuk bekerja.



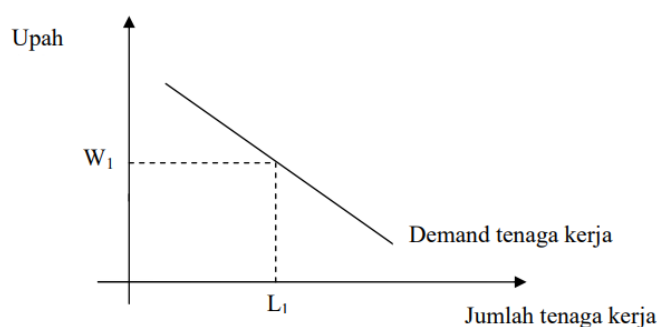
Gambar 1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Kurva penawaran tenaga kerja menjelaskan bahwa kurva tenaga kerja memiliki kemiringan positif, artinya semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan tenaga kerja yang ditawarkan. Sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat upah maka akan berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Kuantitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada populasi penduduk, proporsi jumlah penduduk yang ingin bekerja dan jumlah jam kerja per tahun. Lain hal dengan kualitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan kondisi kesehatan dari angkatan kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 2006)

### Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja muncul akibat adanya kebutuhan untuk tersedianya tenaga kerja (perusahaan). Permintaan terhadap tenaga kerja dikenal dengan istilah *derived demand*. Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta.



Gambar 2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan negatif. Kurva tersebut menjelaskan hubungan negatif antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang berarti semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

Dua faktor penting yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja: Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan total pekerjaan tersedia. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian

### Hukum Okun

Hukum Okun adalah hubungan terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, yang berarti setiap penurunan 2 persen PDB maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum Okun mengingatkan bahwa dalam jangka pendek, faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan siklus bisnis sangat berbeda sebagai faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja. Pengangguran bergerak bersamaan dengan output pada siklus bisnis, agar pengangguran tidak meningkat maka PDB harus ditingkatkan setinggi-tingginya (Samuelson, 2004).

### Kekakuan Upah

Teori kekakuan upah menyatakan bahwa upah tidak dapat disesuaikan dengan tingkat harga. Penurunan harga yang tidak terduga telah menyebabkan beberapa perusahaan membebankan biaya lebih dari yang diharapkan, dan dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi pendapatan serta mengurangi jumlah barang dan jasa yang ditawarkan (Mankiw, 2003).

Ketika kenaikan upah minimum terjadi, hal itu menimbulkan kebijakan perampangan yang dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan. Jika pengurangan biaya produksi dilakukan, hal tersebut akan berdampak pada PHK dan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka (Mankiw, 2003)

### Human Capital

Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Berdasarkan asumsi tersebut dapat dijelaskan bahwa, setiap penambahan satu tahun sekolah, berarti meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun untuk mengikuti sekolah tersebut dan berharap untuk meningkatkan penghasilan dengan peningkatan pendidikan (Mankiw, 2003). Hal tersebut akan mempengaruhi seberapa besar kemampuan kerja yang ditawarkan untuk memenuhi kualifikasi kerja yang diminta.

### Penelitian Terdahulu

Tingkat upah merupakan variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Nurcholis (2014) dan Priastiwi dan Handayani (2019) menyatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi berdasarkan hasil penelitian Chowdhury & Hossain (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan penelitian Trimurti & Komalasari (2014) dan Sadiku, dkk (2015) menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, mereka menyimpulkan bahwa pengangguran bukan merupakan variabel untuk memprediksi Bergeraknya pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2017), menyatakan bahwa, kesempatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka yang ditandai dengan tanda negatif. Arifin & Firmansyah (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengangguran. Hal tersebut dibuktikan dengan hubungan pendidikan yang berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Pernyataan tersebut didukung juga oleh penelitian Priastiwi (2019) dan Suhendra dan Wicaksono (2020) yang berpendapat bahwa peningkatan pendidikan seseorang dapat meningkatkan produktivitas seseorang sehingga meningkatkan output, ketika output mengalami peningkatan maka akan memberikan efek pada peningkatan permintaan tenaga kerja yang dapat mengurangi jumlah pengangguran.

## 2. Metode

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section* yang diperoleh melalui studi pustaka dari tahun 2010 sampai tahun 2019, kemudian data yang digunakan untuk regresi dalam penelitian ini adalah data 34 provinsi di Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka dan variabel independen yang meliputi Tingkat Upah Minimum Provinsi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kesempatan Kerja, dan Pendidikan yang diprosikan menggunakan rata-rata lama sekolah.

### Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan *Eviews 12*. Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Regresi data panel menyediakan tiga kemungkinan model yang dapat digunakan yaitu common effect, fixed effect, dan random effect (Gujarati, 2012). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (tingkat upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kesempatan kerja, dan pendidikan) terhadap variabel terikat (Tingkat Pengangguran Terbuka). Estimasi model yang akan digunakan sebagai berikut.

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 UMP_{it} + \beta_2 LPE_{it} + \beta_3 TKK_{it} + \beta_4 ED_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
UMP	= Tingkat Upah Minimum Provinsi
LPE	= Laju PDRB tiap Provinsi
TKK	= Tingkat Kesempatan Kerja
ED	= Rata-rata Lama Sekolah
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_{1-4}$	= Koefisien parsial dari variabel X
$\epsilon_{it}$	= <i>Error term</i> di waktu t untuk unit cross section i
i	= 1, 2, 3, ..., 35 (data <i>cross section</i> 34 Provinsi di Indonesia)
t	= 1, 2, 3, 4, 5, 6 (data <i>time series</i> 2010 – 2019)

### Deteksi Asumsi Klasik

Deteksi asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi adanya permasalahan pada data dan model penelitian. Deteksi asumsi klasik dilakukan agar model yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Deteksi asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

#### Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji Jarque-Bera (JB) dilakukan dengan melihat tingkat probabilitasnya, jika *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi ( $> 0,05$ ) maka *residual* terdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\leq 0,05$ ) maka *residual* tidak terdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017).

#### Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Uji statistik yang dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas pada penelitian ini adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), uji ini dilakukan dengan melihat nilai Centered VIF, jika nilai VIF lebih besar dari  $\leq 10,00$  maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Begitu juga sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari  $> 10,00$  maka terjadi multikolinearitas dalam regresi (Ghozali & Ratmono, 2017).

### **Deteksi Heteroskedastisitas**

Deteksi heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan variabel residual antar model pengamatan. Jika asumsi ini tidak dipatuhi, estimasi koefisien tidak bias, tetapi estimator tidak lagi efisien (Gujarati, 2012). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Jika probabilitas Chi-Square dalam uji Glejser lebih tinggi dari nilai kritis tertentu atau 0,05 maka hipotesis awal diterima, tetapi jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritis maka hipotesis awal ditolak. Hipotesis awal berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam data dan  $H_1$  berarti terdapat heteroskedastisitas dalam data.

### **Deteksi Autokorelasi**

Deteksi autokorelasi adalah untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Deteksi autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series*. Uji statistik yang dipergunakan adalah uji *Lagrange Multiplier* (LM) jika nilai Prob.Chi-Square pada  $Obs \cdot R^2$  Squared  $> 0,05$  maka terbebas dari autokorelasi. Begitu sebaliknya jika nilai Prob.Chi-Square pada  $Obs \cdot R^2$  Squared  $\leq 0,05$  maka terdapat autokorelasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

### **Uji Simultan (Uji F)**

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) pada dasarnya uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **Uji Parsial (Uji t)**

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) uji t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji t ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas berada pada tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas berada pada tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) metode ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan jika nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat upah minimum provinsi, laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kesempatan kerja, dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indoneisa. Pada bagian analisis data, akan ada beberapa tahapan yang dilaksanakan untuk memperoleh hasil terbaik.

Tabel 1 Hasil Estimasi Deteksi Asumsi Klasik

Multikolinearitas	Centered VIF	Indikator Tes
UMP	2.033555	Centered VIF ≤ 10,00
LPE	1.060480	
TKK	2.001436	
ED	1.194566	
Heteroskedastisitas	Nilai Probabilitas	Indikator Tes
UMP	0.9849	Prob > 0.05
LPE	0.9353	
TKK	0.7581	
ED	0.6050	

Sumber: Eviews12

### Hasil Deteksi Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan dua jenis deteksi, yaitu multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas tidak dilakukan karena bukan merupakan kriteria BLUE dan tidak wajib dilakukan pada pendekatan OLS (Kuncoro, 2003). Uji autokorelasi juga tidak dilakukan karena autokorelasi hanya terjadi pada model regresi linier dengan data *time series*, dan sifat *cross section* lebih mewakili data panel.

#### Deteksi Multikolinearitas

Dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa masing masing variabel memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi masalah multikolinearitas.

#### Deteksi Heteroskedastisitas

Dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa masing masing variabel memiliki nilai probabilitas uji glejser > 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel dependen: Tingkat Pengangguran Terbuka

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.925001	0.706886	2.723212	0.0068
UMP	-0.313981	0.128252	-2.448164	0.0149
LPE	0.026395	0.028532	0.925088	0.3557
TKK	0.108644	0.017276	6.288896	0.0000
ED	-0.300192	0.101679	-2.952343	0.0034
Adjusted R-squared	0.778814			
F-statistic	33.26078			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews12

### Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2 persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$TPT_{it} = 1.925 - 0.313 UMP_{it} + 0.026 LPE_{it} + 0.108 TKK_{it} - 0.300 ED_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

#### Uji Signifikansi

##### Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2 diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) 0,000000 dimana berada pada tingkat signifikansi ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, tingkat kesempatan kerja dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

### **Uji Parsial (Uji t)**

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2 maka variabel tingkat upah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. variabel kesempatan kerja berpengaruh positif signifikan, variabel pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0.778814 artinya sebesar 77,88% Hal ini menunjukkan bahwa 78% variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh semua variabel independen yang terdapat dalam model, sedangkan sisanya sebesar 22% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Sehingga nilai adjusted R-Square tersebut menunjukkan bahwa model penelitian baik digunakan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Upah Minimum Terhadap TPT**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai koefisien upah minimum sebesar -0.313981, dengan nilai probabilitas 0.0149. Hal berarti bahwa upah minimum provinsi secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Nurcholis (2014); Priastiwi (2019) perihal pengaruh tingkat upah terhadap pengangguran

Menurut Priastiwi (2019), Peningkatan upah minimum yang relatif stabil akan memberikan kemampuan pada perusahaan, sektor ekonomi dan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas usaha dan mengembangkan usahanya. Ketika usaha yang ada meningkat dan berkembang, maka perusahaan atau usaha dapat memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

### **Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai koefisien laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0.026395, dengan nilai probabilitas 0.3557. Hasil ini menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian Astuti, Istiyani, dan Yuliati (2019) mendukung dengan hasil penelitian yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran. Menurut Sopianti dan Ayuningsih (2013), kenaikan jumlah produksi dalam negeri merupakan ukuran bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan saat ini banyak pengalihan tenaga kerja kepada teknologi sehingga pengangguran yang diakibatkan dari pengalihan tenaga kerja dapat meningkat. Hal ini juga dapat disebabkan karena pertumbuhan pengangguran yang lebih pesat daripada pertumbuhannya.

Hasil ini tidak sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini. Arthur Okun dalam *Okun's Law* mencoba menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Hukum Okun menjelaskan bahwa GDP memiliki hubungan negative terhadap pengangguran. Ketika pengangguran meningkat, maka GDP cenderung tumbuh lebih lambat atau bahkan turun.

Menurut Sadiku dkk (2015), perkiraan koefisien Okun sangat bervariasi antar negara dan wilayah. Neely (2010) menambahkan bahwa koefisien Okun dapat berubah dari waktu ke waktu karena hubungan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi bergantung pada hukum, teknologi, preferensi, kebiasaan sosial, dan demografi.

### **Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai koefisien kesempatan kerja sebesar 0.108644, dengan nilai probabilitas 0.0000. Hasil ini menyatakan bahwa kesempatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Hasil ini didukung dengan penelitian Chandra, Yulmardi, & Erfit (2020) dan Arifin & Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa hasil penelitian kesempatan kerja juga berpengaruh positif dan signifikan.



Hasil tersebut belum sependapat dengan teori Sukirno (2010) yang mengatakan bahwa mengurangi pengangguran yaitu dengan cara membuka lapangan kerja baru. Kondisi yang terjadi saat ini pengangguran di Indonesia mengalami perkembangan yang positif. Peningkatan kesempatan kerja diiringi dengan pengangguran yang juga meningkat dikarenakan terdapat *mismatch* antara kualifikasi yang dibutuhkan dengan penawaran tenaga kerja yang tersedia. Sehingga kesempatan kerja tidak mampu mengimbangi jumlah angkatan kerja yang ada dan berdampak pada meningkatnya pengangguran.

#### **Pengaruh Pendidikan terhadap Pengangguran**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai koefisien pendidikan sebesar  $-0.300192$ , dengan nilai probabilitas  $0.0034$ . Hasil ini menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Prawira, 2018; Priastiwi & Handayani, 2019; Suhendra & Wicaksono, 2020).

Pendidikan yang ditempuh berhubungan negatif terhadap pengangguran, hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan, dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Hasil penelitian ini selaras dengan asumsi teori *human capital*. Menurut Simanjuntak (2001), peningkatan pendidikan seseorang akan meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan output, ketika peningkatan output terjadi maka akan memberikan efek pada peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

#### **4. Simpulan dan Saran**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan. Variabel upah minimum provinsi menunjukkan hasil negatif dan berpengaruh signifikan. Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan, hal ini dapat disebabkan oleh ketimpangan antara pertumbuhan pengangguran lebih pesat daripada pertumbuhan ekonomi. Variabel kesempatan kerja menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan. Variabel pendidikan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

##### **Saran**

1. Pemerintah perlu menggencarkan pemerataan terkait infrastruktur pendukung dalam menyediakan lapangan kerja, khususnya pada daerah-daerah kecil dan pedesaan, sehingga masyarakat bisa bersama-sama mendapatkan informasi sempurna dalam mencari lapangan kerja di daerah masing-masing.
2. Pemerintah perlu menggencarkan pemerataan pertumbuhan ekonomi ke seluruh wilayah Indonesia, tidak hanya berpusat di pulau Jawa saja. Kebijakan yang bisa dilakukan adalah dengan menempatkan tenaga kerja terlatih dengan dibekali fasilitas penunjang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tiap wilayah di Indonesia.
3. Pemerintah perlu menggencarkan pemerataan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja ke daerah-daerah kecil dan pedesaan, sehingga masyarakat kecil memiliki modal untuk mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja baru di daerah masing-masing, serta lebih banyak membangun sekolah kejuruan.
4. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan tahun periode penelitian sehingga mendapat informasi yang lebih sempurna, serta dapat menambah variabel lain seperti inflasi, investasi, dan pertumbuhan penduduk agar memperoleh informasi dalam lingkup yang lebih luas lagi.

#### **Daftar Pustaka**

- Aden, I. (2017). Impact Of Education On Unemployment Evidence From Canada. *Major Paper Presented to the Department of Economics of the University of Ottawa*, 38(2), 339–343.
- Adewale, S. B. (2011). The Determinants of Urban Unemployment Crisis in Nigeria. An Econometric Analysis. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management*

*Sciences*, 2(3), 184–192.

- Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2).  
<https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. 18(37), 52–62.
- Chowdhury, M. S. R., & Hossain, M. T. (2014). Determinants of Unemployment in Bangladesh: A Case Study. *SSRN Electronic Journal*, 4(3), 16–20.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2402908>
- Gujarati, D. N., & Dawn C. Porter. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hardini, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1), 1–6.
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (2006). *The Economics of Labor Markets* (7th ed.). Michigan, United States: Thomson/South-Western.
- Mankiw, G. (2003). *Teori Makroekonomi* (I. Nurmawan, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Neely, C. J. (2010). Okun's law: output and unemployment. *Economic Synopses*.
- Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 48.  
<https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3654>
- Oniore, J. O., Bernard, A. O., & Gyang, E. J. (2015). Macroeconomic Determinants of Unemployment in Nigeria. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, III(10), 215–230.
- Payaman, J. S. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162.  
<https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>
- Priastiwati, D., & Handayani, H. R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 159–169. Retrieved from  
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Sadiku, M., Ibraimi, A., & Sadiku, L. (2015). Econometric Estimation of the Relationship between Unemployment Rate and Economic Growth of FYR of Macedonia. *Procedia Economics and Finance*, 19(15), 69–81. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00009-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00009-x)
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketu). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, P. A., & D., W. N. (2004). *Ilmu Makroekonomi Makro*. Jakarta: Media Global

Edukasi.

Siddiqa, A. (2021). *Determinants of Unemployment in Selected Developing Countries : A Panel*. 3(1), 19–26.

Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>

Trimurti, C. P., & Komalasari, Y. (2014). Determinants of Unemployment : Empirical Evidences from 7 Province in Indonesia. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, II(VIII), 5–9.